

**KORELASI SALAT DENGAN FAHSHA' DAN MUNKAR**  
**DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
(Studi Qs.Al-Ankabut: 45)

**Nurfadliyati<sup>1</sup>**

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: Fadliyati2803@gmail.com

**ABSTRACT**

This article aims to explore causality Qs.Al-Ankabut: 45 "Prayer prohibits immorality (fahsha') and wrongdoing (munkar)", There is a cause and effect if prayer is performed, it will prevent the prayer from immorality and wrongdoing. However, Quraish Shihab said that this verse was the subject of discussion and questions of the ulama, especially after seeing many who prayed but the prayer he did not need from immorality and wrongdoing. This is what encourages the author to study this verse, how the meaning of Islamic prayer in the Qur'an, and what is the meaning immorality (Fahsha') and wrongdoing (munkar) in the Qur'an and how to correlation salat with immorality and wrongdoing. The method is library research, which is research conducted to collect and analyze data sourced from libraries, in the form of books, scientific magazines and various library sources which are used as research references. With data collection and documentation techniques, as for the proposed are various literacy works relating to the subject matter in this study. The results of the authors find that prayers that prevent acts of immorality and wrongdoing are prayers that are done sincerely, done according to the conditions, in harmony, and done with great solemnity, a submissive heart, keeping the prayers and being done continuously and doing sunnah prayers recommended. If the prayer is done in such a way, then the prayer can deter and prevent those who do it from immorality and wrongdoing.

**Keywords:** *Salat, Immorality, wrongdoing, causality, Qur'an.*

**ABSTRAK**

Artikel ini menjelaskan Kausalitas Qs.Al-Ankabut ayat 45 "sesungguhnya salat mencegah perbuatan keji dan munkar", Ada sebab-akibat jika salat dilakukan, maka akan mencegah si pelaku salat dari perbuatan keji dan munkar. Namun dalam realitanya tidaklah sejalan dengan ayat diatas. Bahkan Qurashih

---

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl.Kertamukti No.5 Pisangan Barat, Cirendeu, Ciputat 15419.

**Nurfadliyati**  
*korelasi salat dengan ...*

shihab mengatakan bahwa ayat ini menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama, khususnya setelah melihat bahwa banyak yang salat tetapi salatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkarannya. Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji hal ini dengan menguraikan bagaimana makna salat dalam Al-Qur'an, serta maksud dari perbuatan keji dan munkar dalam Al-Qur'an dan bagaimana korelasi salat dengan fahsha' dan munkar. Metode ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, berupa buku-buku, majalah ilmiah dan berbagai sumber pustaka lainnya yang menjadi rujukan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data dan dokumentasi, adapun yang dimaksud adalah berbagai karya literasi yang berkenaan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Hasilnya penulis menemukan bahwa salat yang mencegah perbuatan keji dan munkar adalah salat yang dikerjakan dengan ikhlas, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat, rukun-rukun, dan dikerjakan dengan penuh kekhusyukan, hati yang tunduk, menjaga salat serta dikerjakan dengan terus menerus dan mengerjakan salat sunah yang dianjurkan. Jika salat itu dikerjakan demikian rupa, maka salat itu dapat menghalangi dan mencegah orang-orang yang mengerjakannya dari perbuatan keji dan munkar.

**Kata kunci:** *Salat, Fahsha', Munkar, Al-Qur'an*

## **A. PENDAHULUAN**

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.<sup>2</sup>

Inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah salat. Salat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh perintahnya yang diperoleh secara langsung, kedudukan salat itu sendiri dalam agama Islam maupun dampak atau faedahnya. Salat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Salat adalah rukun Islam yang teragung setelah dua kalimat shahadat kedudukannya menjadi perkara yang penting. Keutamaannya yaitu induk seluruh ibadah. Setiap orang Islam wajib melaksanakan salat wajib 5 (lima) waktu dalam sehari semalam. Setiap muslim yang melaksanakan salat wajib, menjadi manusia yang paling baik akhlaqnya. Salat merupakan amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak. "Mendirikan rukun Islam yang kedua dari kelima rukun Islam adalah merupakan tiang agama, amal yang paling dicintai oleh Allah SWT.

---

<sup>2</sup>Syekh Mustafá Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Salat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 23.

<sup>3</sup>Sentot Haryanto, *Psikologi Salat*, (Yogyakarta: Mutiara Pustaka, 2005), 6.

Al-Qur'an sebagai kitab sucinya umat Islam, mengandung hukum dan perintah salat. Salat menjadi sebuah kewajiban yang telah ditentukan waktunya dan muslim yang mengerjakan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Umat Islam memegang teguh kitab sucinya Al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dalam kehidupannya. Salat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah salat.<sup>4</sup> Salat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.<sup>5</sup>

Adapun dasar kewajiban salat dan mengenai pelaksanaan salat akan terpengaruh pada akhlak seorang muslim agar terjaga dari perbuatan keji dan munkar adalah sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al -Kitab (al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS.Al-Ankabut : 45 )<sup>6</sup>

Firman Allah Swt. dalam QS : Al- Annisa :103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS : Al- annisa :103).<sup>7</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' ". (QS : Al-Baqarah :43).<sup>8</sup>

Jika menelusuri kitab suci yang diturunkan Allah dan sunnah Nabi saw, maka kita akan menemukan adanya perhatian yang begitu besar terhadap masalah salat. Bapak para Nabi, Ibrahim as berdoa kepada Tuhannya agar Allah

<sup>4</sup> Sayyid Shaleh Al-Ja'tari, *The Miracle Of Salat; Dahsyat Nya Salat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 24.

<sup>5</sup>Masyur, *Berjumpa Allah Lewat Salat....*, 23.

<sup>6</sup>Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an Depertemen Agama Republik Indonesia* (Semarang : Cv.Toha Putra, 1989), 635.

<sup>7</sup>Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an....*, 138.

<sup>8</sup>Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an ....*, 16.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

menjadikan dirinya dan keturunannya termasuk orang-orang yang mendirikan salat, dan menjadikan salat sebagai ungkapan pujian terhadap Ismail as. Ditemukan pula didalamnya bahwa perintah yang pertama kali ditujukan Allah SWT kepada Nabi Musa as dan Saudaranya Harun as untuk melaksanakannya. Wasiat serupa disampaikan Luqman kepada anaknya. Salat juga yang diucapkan Isa as ketika masih dalam buaian. Kemudian salat diperintahkan kepada penutup para Nabi. Allah SWT jadikan pula salat sebagai predikat orang-orang yang bertakwa, yang mendapatkan petunjuk dan yang beruntung, sambil menegaskan agar selalu menjaga salat baik pada saat berpergian maupun ketika di rumah, dalam saat genting maupun aman. Orang yang melakukan salat dikecualikan oleh Allah SWT dari golongan orang-orang yang berakhlak tercela. Ketika menceritakan tentang ahli neraka Allah SWT tegaskan disana bahwa penyebab mereka masuk ke neraka adalah karena mereka tidak menjalankan salat. Dalam rukun Islam, Rasulullah saw meletakkan salat di urutan kedua setelah syahadat, seraya menerangkan bahwa salat merupakan ikrar pembeda antara kita dan orang-orang kafir, sehingga barang siapa yang meninggalkan salat maka ia telah kafir. Semua itu dimaksudkan agar orang muslim melaksanakannya dengan penuh suka cita demi mendapatkan berbagai buah ganjarannya, yaitu perbaikan dan pembinaan, dan agar berada didalam lingkaran orang-orang yang mendapatkan petunjuk, yaitu orang-orang yang mengikuti kebenaran, menjauhi kebatilan, dan mewujudkan status kekhilafahan mereka diatas muka bumi dalam bingkai meraih *halalan tayyiban* dan meninggalkan keharaman yang menjijikkan.<sup>9</sup>

Selain salat adalah kewajiban setiap umat Islam yang mukallaf, ternyata salat ini memberi efek dalam beberapa aspek baik dari segi akhlak, psikolog<sup>10</sup>, dan medis.

Allah menjadikan salat sebagai media untuk membina dan meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukkan semua yang ada dilangit dan dibumi untuk manusia, dan memuliakannya dengan akal dan pikiran. Jika tubuh, akal, dan hati baik maka manusia akan melakukan kebaikan, mendapatkan petunjuk, dan jauh dari perbuatan-perbuatan buruk<sup>11</sup> Allah berfirman :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ  
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah

---

<sup>9</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, Haji*. (Jakarta: Amzah, Cet.1. 2009),150 .

<sup>10</sup>Hani M. Henry, *Spiritual Energy of Islamic Prayers as a Catalyst for Psychotherapy*, Journal of Religion and Health, Vol. 54, No. 2. April 2015. 387-398. Nima Ghorbani, P.J. Watson, Shiva Geranmayepour and Zhuo Chen, *Analyzing the Spirituality of Muslim Experiential Religiousness: Relationships with Psychological Measures of Islamic Religiousness in Iran*, Psychology of Religion, Sage Publications, Ltd..Vol. 35, No. 2. 2013. 233-258.

<sup>11</sup>Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, Haji...*, 147.

(salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS : Al- Ankabut : 45).<sup>12</sup>

Dari ayat diatas dengan tegas Allah SWT menjelaskan bahwa salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dalam tafsir Al-Misbah Quraish shihab mengutip pendapat At-Thabathabai, ketika menafsirkan ayat ini, menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan salat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena salat melarang mencegah dari perbuatan kemunkaran dan kekejian. Ini berarti salat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya mencegah dari perbuatan keji dan munkar dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemunkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran.<sup>13</sup>

Salat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya. Salat menjadi pondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias terdensi dan keinginan (hawa nafsu). Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Orang kaya membutuhkan orang miskin, orang miskin membutuhkan orang kaya. Orang kuat membutuhkan orang lemah. Dan orang lemah membutuhkan orang kuat. Satu sama lain, manusia saling melayani, baik kaum pedesaan dan kaum urban perkotaan, meskipun mereka tidak menyadarinya, karena watak kehidupan meniscayakan interaksi pergaulan. Hubungan antar sesama kelompok harus dikuatkan dan ditingkatkan ketinggian yang lebih baik dari aspek spritualitas (ruhani) sebagai kendalinya.<sup>14</sup>

Karena tanpa aspek spritualitas, kemanusiaan manusia akan menjadi lemah dan menurun, bahkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan, dan keadilan menjadi tidak ada. Jika hubungan antar manusia hanya ditinjau dari aspek materil saja, maka ia hanya akan menimbulkan kesewenang-wenangan, melepaskan keinginan menurut hawa nafsu dan memunculkan naluri kemanusiaan yang liar tanpa ada ikatan maupun kontrol.

Pensyariatan salat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat didalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan naluri (insting). Sebab di dalam salat, spritualitas muncul, bangkit dan menguat. Dengan salat, manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptaannya dan mengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan sebagai orang yang memohon pertolongan Allah SWT. Tentu saja ia harus mengharap dan takut kepada Dzat yang dimintai, tidak berkeluh kesah dan tidak panik ketika mendapatkan cobaan<sup>15</sup>. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 4. kecuali orang-orang yang mengerjakan salat.

<sup>12</sup>Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an*...., 635.

<sup>13</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., 95.

<sup>14</sup>Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, Haji*....,147.

<sup>15</sup>Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, Haji*....,147.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

Berdasarkan hukum kausalitas, yakni hukum sebab akibat, maka salat yang dikerjakan menjadi sebab terhindar dari perbuatan keji dan munkar, Tapi sayang, kenyataan dalam hidup seringkali jauh dari api. Mata kita sendiri sering menjadi saksi betapa banyak orang yang sudah salat tapi tetap gemar bermaksiat. salat lima waktu dilaksanakan tapi perbuatan dosa tidak juga ditinggalkan. Kenapa orang zaman sekarang banyak yang salat tapi belum bisa mencegah diri dari berbagai dosa ?<sup>16</sup> berapa banyak fenomena yang terjadi sebagaimana yang kita ketahui banyak orang yang tercatat sebagai muslim terkena depresi, keluh kesah lagi kikir .

Namun ayat *inna as-salata tanha an al-Fahsha' wa al-munkar* atau sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan munkar diatas nampaknya tidak lah sejalan dengan fenomena yang ada, sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah (ayat ini ) menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama, khususnya setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang salat tetapi salat nya tidak menghalangi dari kekejian dan kemunkaran. Dan hal ini bukan masalah yang baru, permasalahan seperti ini juga telah ada pada zaman Rasulullah saw :<sup>17</sup> Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia mengatakan,

جاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ فُلَانًا يُصَلِّي بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحَ سَرَقَ؟ فَقَالَ: “إِنَّهُ سَيِّئُهُا مَا يُقُولُ

“Ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi saw. Ia berkata, “Ada seseorang yang biasa salat di malam hari namun di pagi hari ia mencuri. Bagaimana seperti itu?” Beliau lantas berkata, “salat tersebut akan mencegah apa yang ia lakukan.” (HR. Ahmad 2: 447).<sup>18</sup>

Berkenaan dengan Qs :Al-Ankabut ayat 45 tadi, banyak pendapat ulama tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah. Mereka berkata sebenarnya salat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya, hendaklah diketahui bahwa kemunkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak dari pada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak salat sama sekali. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata salat pada ayat diatas bukan dalam arti salat lima waktu itu, tetapi dalam arti doa dan ajakan ke jalan Allah. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan : laksanakanlah dakwah serta tegakkanlah amr ma'ruf karena itu mencegah manusia melakukan kekejian dan kemunkaran.<sup>19</sup>

Dari masalah inilah timbul pertanyaan lantas salat yang bagaimanakah yang mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan perbuatan keji dan munkar seperti apakah yang dimaksud dalam surah al-ankabut tersebut. Untuk itu penulis bermaksud mengkaji masalah ini dan menguraikan salat yang dimaksudkan tadi,

---

<sup>16</sup> Amirullah Syarbini dan Novi Hidayati Afsari. *Rahasia Super Dasyat dalam Sabar dan Shalat.* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 111.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 94.

<sup>18</sup> Abu Addullah Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal. Juz 15..* (Mu'sasah Ar-Risalah, Cet1, 2001), 483.

<sup>19</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 95.

serta maksud dari perbuatan *Fahsha'* dan *munkar* dalam Al-Qur'an dan bagaimana korelasi salat dengan pencegahan perbuatan *Fahsha'* dan *munkar* tersebut. Sehingga dari sini terlihat aspek Kausalitas seperti apa yang dimaksud dalam Qs. Al-Ankabut : 45.

## B. PEMABAHASAN

### 1. Pemaknaan Salat dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, salat berarti doa.<sup>20</sup> Secara bahasa ada juga yang mengartikan salat dalam beberapa pengertian.<sup>21</sup>

Pertama, berasal dari kata *tasliyah* yang berarti meluruskan. Berasal dari ucapan *Sfalaitu al-uda bi al-nar*. Artinya " aku meluruskan kayu dengan api. jadi, seolah-olah, salat adalah aktivitas meluruskan manusia dari kebengkokannya karena melanggar aturan Allah SWT. Kedua, berasal dari kata *al-silah* yang berarti hubungan atau berhubungan khusus. Jadi, orang yang salat melakukan hubungan khusus dengan Allah. Dengan salat, hubungannya menjadi tersambung, dan dengan meninggalkan salat, hubungannya menjadi terputus. Ketiga, juga berarti bahwa dengan salat, seseorang sampai ke surga, dan dengan meninggalkan salat, hubungannya terputus dengan surga dan tersambung dengan neraka. Keempat, ketika seseorang mengerjakan salat, dia menghadapkan wajahnya kepada Allah. Nabi berkata, salat dinamakan salat karena seorang hamba menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT. Kelima, salat dinamakan salat karena Allah merawat orang yang salat dengan janji pasti akan memberi banyak nikmat ketika salat dikerjakan.

Secara istilah, salat dijelaskan oleh para ulama dalam pengertian yang berbeda-beda. Zainuddin Al-Malibari mengartikan salat sebagai rangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan membaca salam.<sup>22</sup> Dalam *lisanul arab* dikemukakan bahwa salat dari Allah berarti rahmat<sup>23</sup>, sedangkan salat yang dilakukan para makhluk, termasuk manusia, jin, dan malaikat adalah ibadah seorang hamba kepada Allah dalam wujud berdiri, rukuk, sujud, yang disertai doa dan tasbih. Adapun salat dari bangsa binatang merupakan tasbih kepada-Nya.<sup>24</sup>

Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6200 ayat lebih, mengandung 110 kata salat dengan berbagai variasi, namun kata salat tanpa tambahan apapun terdapat 67 kata. Dari kata salat dalam Al-Qur'an ternyata memiliki beberapa makna. Salat dalam Al-Qur'an ada yang berarti doa, (Qs. At-Taubah : 103), salat berarti istighfar atau minta ampun (QS. At-Taubah: 99), salat berarti Ampunan (QS. Al-Ahzab : 56), Salat berarti Rahmat (QS. Al-Baqarah : 157), Salat berarti rumah ibadah atau gereja (QS. Al-Hajj ; 40), Salat berarti masuk Islam (QS. Al-Qiyamah:31), salat berarti Agama (QS. hud : 87), salat berarti

---

<sup>20</sup> Aladdin Koto, *Hikmah Dibalik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24.

<sup>21</sup> Koto, *Hikmah Dibalik Perintah dan Larangan Allah*..., 24.

<sup>22</sup> Zainudin Bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fannani. *Fathul Muin*, (Jahabersa, 1979), 15.

<sup>23</sup> Abu Manzur, *Lisanul Arab* (An-Nasyar : Dar Al-Ma'rif) ,2490

<sup>24</sup> Syarbini dan Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdasyat Dalam Sabar Dan Shalat*..., 57.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

bacaan (QS.Al-Isra': 110 ), salat berarti salat lima waktu (Qs.Al-Baqaroh: 3), salat yang di maksud adalah : salat khauf (Qs.An-Nisa: 102), salat jenazah (QS.At-Taubah : 84), salat 'Id atau salat hari raya (QS.Al-A'la: 15), salat jum'at (QS. Al-Jumuah: 09), salat berjamaah (Qs. Al-Maidah: 58), salat safar (QS.An-Nisa':101), salatasar (Qs.almaidah:106), salatnya umat terdahulu (QS.Maryam : 31).

### 2. Interpretasi Fahsha' dan Munkar dalam Al-Qur'an

Fahsha'/fawaahis adalah suatu kata dalam bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata faahishah ( الفاحشة ) berarti zina, dosa yang sangat keji<sup>25</sup>, perkara/ perbuatan yang amat keji<sup>26</sup>. Dalam bahasa Indonesia Fahsha' dikenal dengan perbuatan keji, keji yaitu sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina: *menipu kawan adalah perbuatan yang --;*<sup>27</sup> Terdapat 19 bentuk kata fahsha' dalam Al-Qur'an dalam berbagai variasi<sup>28</sup>. Sedangkan kata Munkar Munkar secara bahasa berarti tidak terkenal atau asing, karena tidak diakui buruk. Al-Quran menekankan kepada Nabi dan kaum muslimin agar terus menerus untuk menyuruh kepada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dalam Al-Qur'an terdapat 14 kata munkar dalam berbagai surah<sup>29</sup>.

Lawan kata dari makruf<sup>30</sup> adalah munkar, yaitu sesuatu yang diingkari atau tak dikenal baik dalam masyarakat. dalam lisanul arab munkar diartikan yaitu semua yang dianggap buruk, haram, dan tercela oleh syara".<sup>31</sup> *Fahsha'* dan *Munkar* adalah 2 (dua) istilah Al Qur'an (lihat al Ankabut, 45) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Keji dan Munkar". Para penafsir mengajukan keterangan yang beragam mengenai maksud kedua istilah tersebut:

### 3. Klasifikasi sifat fahsha

*Al-Fahsha'* (perbuatan-perbuatan keji) artinya Fahsha' (keji) adalah semua kemaksiatan yang melampaui batas<sup>32</sup> yang dianggap amat buruk oleh akal sehat, agama, budaya dan naluri manusia<sup>33</sup> serta merupakan dosa besar<sup>34</sup>.

---

<sup>25</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta; PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1989), 308.

<sup>26</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1036.

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2005), 702.

<sup>28</sup>Qs.Al-Baqarah: 169,268, Qs. Al - A'raf: 28, Qs.Yusuf:24, Qs.An-Nahal :90, Qs.An-Nur: 21, Qs.Al-Ankabut:45, Qs.Al-Imran:135, Qs.An-Nisa:15, 19, 22, 25, Qs.Al- A'raf:80, 28, Qs.Al-Isra':32, Qs.An-Nur:19, Qs.An-Namal:54, Qs.Al-Ankabut:28, Qs.Al-Ahzab: 30, Qs. At-Thalaq:1, Qs.Al-An'am: 151, Qs. Al-A'raf:33, Qs. Ash-Syuara: 37, Qs.An-Najm: 32. (Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Lialfazil Qur'anil Karim* (Cairo: Dar Al-Hadis,2007).624.)

<sup>29</sup>Qs. Al-Imran: 104, 110, 114, Al-Maidah : 79, Qs.Al-A'raf:157, Qs. At-Taubah :67, 71, 112, Qs.An-Nahl: 90, Qs. Al-Hajj : 41, 72, Qs. An-Nur: 21, Qs.Al-Ankabut:45, Qs. Luqman:17.

<sup>30</sup>Ibnu Manzhur, Muhammad Ibn Mulkaram, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar-Al-Maarif),4539.

<sup>31</sup>Ibnu Manzhur, Muhammad Ibn Mulkaram, *Lisan Al-Arab*,..., 4539.

<sup>32</sup>Sayid Al-Qutb, *Tafsir Fizilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Cairo: Dar Al-Syuruq, 1998),367.

<sup>33</sup>Shihab,Tafsir Al-Misbah...., 703.

<sup>34</sup>Shihab,Tafsir Al-Misbah...., 267.

Dari ayat-ayat diatas ada beberapa sifat yang dikategorikan sebagai sifat Fahsha' :zina , pembunuhan, menyuruh kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui, kikir, menyebutkan kebaikan yang diberi, menyakiti hati homoseksual, mencuri,tidak berbusana ketika melakanakan ibadah haji , menikahi bekas istri ayah, selingkuh, pencemaran nama baik, kemusyrikan, menganiaya diri sendiri, ingin/senang agar berita perbuatan keji itu tersiar dikalangan orang-orang mukmin yang beriman, mengucapkan kalimat yang tidak senonoh, bertengkar dengan tetangga/mertua, kedurhakaan, riba.

#### **4. Klasifikasi munkar dalam Al-Quran**

Dari pemaparan ayat-ayat tentang munkar diatas dapat disimpulkan bahwa Munkar bermacam-macam tingkatan. Ada yang berarkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah , baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non ibadah dan ada juga yang berkaitan dengan manusia, serta lingkungan.<sup>35</sup> Atau disebut munkar dalam perspektif sosial, seperti merusak lingkungan, menyalahi adat.

Adapun yang dimaksud dengan munkar dalam syariat yaitu sebagaimana yang dikatan Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Quraish Syihab dalam tafsirnya, munkar dari segi pandangan syariat sebagai "sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh agama". Sedangkan munkar dari sisi sosial yaitu sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai – nilai ilahi.<sup>36</sup> Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata munkar lebih luas jangkauan pengetiannya dari kata ma'syiat/kedurhakaan. Binatang yang yang merusak tanaman merupakan kemungkaran,tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab. Sifat-sifat munkar : kikir, keangkuhan/kemarahan, menyamun, homoseksual, dan lain lain.

Jadi,dari klasifikasi sifat Fahsha' dan munkar diatas dapat disimpulkan bahwa sifat sifat *Al-Fahsha'* (perbuatan-perbuatan keji) artinya Fahsha' (keji adalah) semua kemaksiatan yang melampaui batas yang dianggap amat buruk oleh akal sehat, agama, budaya dan naluri manusia serta merupakan dosa besar. Sedangkan munkar Munkar adalah lawan kata ma'ruf. Kata munkar dipahami oleh banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal, dan adat istiadat

Dengan demikian munkar lebih umum atau luas maknanya dari pada Fahsha'. Setiap yang Fahsha' adalah munkar. Tetapi tidak setiap yang munkar adalah Fahsha'. Contoh: Sorang anak kecil yang mengonsumsi narkoba dan minuman keras, walau tidak berdosa ia telah melakukan munkar. Bahkan munkar mencakup bukan hanya 'aqil (makhluk berakhlak atau manusia), tapi bahkan yang tidak berakal. Seekor kerbau dan gembalaan lain yang memakan tumbuhan yang sengaja ditanam, walau tidak berdosa tapi ia telah munkar.

#### **5. Korelasi Salat dengan Fahsha' dan Munkar**

Sebagaimana yang disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, petunjuk bagi manusia yang menjawab persoalan-persoalan umat. Kendati demikian, Al-Qur'an perlu ditafsirkan dari ayat- ayat yang bersifat global. Pada masa itu diyakini umat Islam sebagai masa turunnya wahyu yang berisi petunjuk dan ajaran tentang segala bidang kehidupan. Contohnya akidah dan kepercayaan,

---

<sup>35</sup> Shihab,Tafsir Al-Misbah....., 701.

<sup>36</sup> Shihab,Tafsir Al-Misbah....., 211.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

akhlak yang murni, petunjuk syariat dan hukum dengan cara menjelaskan dasar-dasar hukum yang wajib diikuti oleh manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun hubungan terhadap sesama manusia serta dengan makhluk Tuhan lainnya.<sup>37</sup> Kandungan pesan ilahi yang berisi petunjuk yang berisi petunjuk itu disampaikan Nabi pada abad ke 7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan kaum muslimin dan berbagai pengalaman keagamaannya. Namun tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami.<sup>38</sup>

Al-Qur'an adalah satu kesatuan, bagaikan satu struktur bangunan yang kokoh tak terpisahkan, saling berhubungan antara ayat ke ayat dan antara satu surah ke surah. Tidak ada pertentangan di dalamnya bagaikan satu tubuh, dimana tidak mungkin dipahami tanpa melihatnya secara utuh dan komprehensif.<sup>39</sup> ada ayat yang menjelaskan secara global saja, namun ada ayat yang lain menjelaskan secara rinci. Namun untuk dapat menarik kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an kita perlu melakukan pengkajian khusus tentang ayat-ayat itu. Tidak setiap orang dapat memperoleh informasi langsung dari isi Al-Qur'an . Untuk dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan untuk dapat memecahkan problem pertentangan lahiriyah diantara ayat-ayat ini semua memerlukan studi khusus.

Namun ada yang tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah satu kitab yang jelas petunjuk atau tuntunannya.<sup>40</sup> Ibadah salat menjadi terapi jiwa dari hasrat dan dorongan berbuat jahat, sehingga jiwa benar-benar suci dari keburukan dan kemunkaran. Saat seorang berdiri di hadapan Allah serta melakukan ruku' dan sujud dengan khusyu', hakikatnya dia sedang berkomunikasi dengan sang khalik. Jiwa merasa berada pada kedudukan yang tinggi dan mulia, yang menjauhkannya dari perbuatan yang dapat mendatangkan murka-Nya. Ini bisa terjadi karena pada situasi seperti jiwa dipenuhi oleh keyakinan akan kehadiran dan pengawasan Allah.

Dalam salat terjadi hubungan rohani atau spiritual antara manusia dengan Allah. Dalam aksi spiritualisasi Islam, salat dipandang sebagai munajat (berdoa dalam hati dengan khusyu'<sup>41</sup> kepada Allah. Orang yang sedang salat, dalam

---

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1998),40.

<sup>38</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 95.

<sup>39</sup> Amir Faishol Fath, *The Unity Of A-Qur'an* ( Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2010),Xx.

<sup>40</sup>Muhammad Husaini Bahesti Dan Jawad Bahonar, *Inti Sari Islam* (Jakarta:Lentera, 2003).

<sup>41</sup> Khusyu' dalam bahasa arab berarti tunduk,rendah diri,dan tenang. Allah berfirman

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُمْ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Artinya: pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada tuhan yang maha pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.

melakukan munajat tidak merasa sendiri. Ia merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah, serta didengar dan diperhatikan munajatnya. Suasana spiritualitas salat yang demikian, dapat menolong orang mengungkapkan segala perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada Allah. Dengan susunan salat yang khusyu' itu pula, orang memperoleh ketenangan jiwa (*a-nafs al-muthma'innah*), karena merasa diri dekat kepada Allah dan memperoleh ampunannya.<sup>42</sup>

Seorang yang beriman dan bertakwa tidak mustahil mengerjakan perbuatan dosa. Sebab tidak ada manusia, termasuk yang mengerjakan salat dengan tekun, maksum dari dosa, bebas dari kesalahan dan pelanggaran, kecuali para Nabi dan Rasul yang memang dijaga, dipelihara dan di maksumkan oleh Allah SWT. Namun sekurang-kurangnya seorang beriman tidak akan berani berbuat maksiat secara terang-terangan, karena masih memiliki sifat malu terhadap manusia dan takut kepada Allah, Yang pasti ketika seorang berbuat dosa, kedua sifat itu menipis. Dia masih punya sisa keimanan dan tidak ingin digolongkan orang fasik, yakni yang berbuat maksiat secara terang-terangan.<sup>43</sup>

Salah satu insting (watak) dan sifat manusia ialah keluh kesah, sedikit kesabarannya dan sangat kikir. apabila menderita sakit atau kekurangan, ia berkeluh kesah dan cemas. apabila menjadi kaya dan sehat, ia lupa berbuat kebaikan dan kikir dengan hartanya.

Namun surah Al-Ma'arij 19-23 menyatakan yang dikecualikan dari sifat keluh kesah dan kikir ialah mereka yang melaksanakan salat dan tetap melestarikan salatnya tanpa dipengaruhi oleh kegemaran atau kejenuhan, kondisi senang atau susah, serta kekayaan atau kemiskinan. Mereka selalu konsisten dsalam memelihara dan menjaga waktu-waktu salatnya.<sup>44</sup>

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا  
الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, 23. yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya."<sup>45</sup>

Ayat diatas memberi isyarat agar kita konsisten dalam mengerjakan salat. Di samping itu, salat memupuk keikhlasan seorang hamba kepada penciptanya. Orang yang sudah terbiasa taat dan ikhlas kepada Allah, tidak sulit baginya patuh

---

Yang dimaksud khusyu' (merendahkan suara) dalam ayat tersebut adalah tenang, tunduk, dan mengecilkan volume suara. Sedangkan khusyu' menurut para ulama adalah kelembutan hati dan kata-kata, ketundukan dan pasrahnya nafsu kehadirat Allah. Lihat Buku (Salim Bin Idul Hilal, *Khusyu' Cahaya Kehidupan Mengupas Pengaruh Salat Khusyu' dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Surakarta: Ziyad Book, 2008), 17.

<sup>42</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. (Bandung : Rosda Karya, 1994), 94.

<sup>43</sup> Aziz Salim Basyarahil, *Salat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 43.

<sup>44</sup> Basyarahil, *Salat Hikmah Falsafah dan Urgensinya ...*, 54

<sup>45</sup> Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an....*, 974.

## **Nurfadliyati** *korelasi salat dengan ...*

kepada orang tua, pemimpin, dan penguasa. Tetapi tidak mau taat kepada Allah dengan beriman dan bertakwa patut diragukan keikhlasan dan kepatuhannya kepada orang tua, pemimpin dan penguasa serta pemerintah dan negara.<sup>46</sup>

Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad Saw. Lebih-lebih kepada umatnya bahwa bacalah apa yang diwahyukan kepadamu yaitu al-kitab yakni, Al-Qur'an<sup>47</sup>, Hassby Ashiddiqy dalam tafsirnya menafsirkan hendaklah kamu selalu membaca Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mempelajari rahasia-rahasia dan pengertian-pengertian dalam yang dikandung oleh kitab suci itu. Di samping itu untuk menjadi peringatan bagi manusia serta mengajak mereka menaati hukum, adab, dan keutamaan yang dikandung olehnya.<sup>48</sup>

Dan laksanakanlah salat secara berkesinambungan dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunah-sunahnya. *Sesungguhnya* salat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku yang melakukannya secara berkesinambungan dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemunkaran.<sup>49</sup> Begitu juga penafsiran Hasby As-Siddieqy; laksanakanlah sembahyang dengan cara yang sempurna disertai niat yang tulus dan ikhlas, penuh rasa khusyu' dan hati yang tunduk. Sebab sembahyang yang demikian itulah yang dapat menghalangi kita dari perbuatan keji dan munkar.<sup>50</sup>

Bila individu melaksanakan melaksanakan salat dengan sempurna, khusyu' dan ikhlas, maka dampak pencegahan itu semakin sempurna; sebaliknya jika kurang sempurna maka kurang sempurna pula dampak itu<sup>51</sup>. Pemahaman ini mengandung makna bahwa jika individu melaksanakan salat sesuai dengan ketentuan Allah maka niscaya ada dampak pencegahan terhadap perilaku yang keji dan melanggar norma masyarakat.<sup>52</sup>

Hal itu disebabkan substansi salat adalah mengingat Allah.<sup>53</sup> Sembahyang merupakan ibadah yang utama, karena mencakup berbagai macam ibadah yang lain. Di dalamnya ada takbir, tasbih, dan berdiri dengan rasa hormat di hadapan Allah. Kemudian ruku' dan sujud kepada-Nya. Sembahyang yang dapat mencegah mengerjakan perbuatan keji dan munkar hanyalah sembahyang yang dilakukan dengan sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, sempurna sunah dan adab yang dijalankan dengan hati yang tulus dan ikhlas, jauh dari sifat riya

---

<sup>46</sup> Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an....*, 54.

<sup>47</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, 92.

<sup>48</sup> Hasby Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang : Pt.Pustaka Rizki Putra, 2000), 813.

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, 95.

<sup>50</sup> Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur....*, 813.

<sup>51</sup> Pemahaman ini sejalan dengan Umar bin al-Khattab bahwa "orang yang salat tetapi tidak melaksanakan salat secara baik dan berkesinambungan sesuai dengan syarat, rukun, dan sunah-sunahnya.

<sup>52</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 249.

<sup>53</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, 95.

(pamer) dan nifak (munafik), penuh dengan rasa takut kepada Allah dan mengharap kemaafan-Nya. Sembahyang yang tidak berjiwa, tidak disertai oleh kekhusyu'an dan hati yang tunduk, tidak mungkin mencegah kita dari kekejian dan kemunkaran.<sup>54</sup> Siapa yang mengingat Allah, dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa, dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni salat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan, baik maupun buruk.<sup>55</sup>

Kata *utlu* terambil dari kata *tilawah*, yang pada mulanya berarti *mengikuti*. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian, dari apa yang dibacanya. Jika misalnya anda berkata "aba", untuk membacanya anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu sehingga sehingga lahir bacaan "aba".<sup>56</sup>

Al-Qur'an membedakan penggunaan kata ini dengan kata *qira'ah*, yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud adalah *membaca* (karena ada makna lain dari kata ini) objek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci atau benar. Adapun *qira'ah*, objeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat diatas menggunakan kata *utlu* karena objeknya adalah wahyu. Sedang, perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra'* yang objeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu Al-Qur'an. Boleh jadi juga, kata *utlu*, yang secara harfiah berarti ikuti yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengalaman.<sup>57</sup>

*Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu alkitab (Al-Qur'an), bacalah hai muhammad Al-Qur'an ini yang diwahyukan tuhan kepadamu dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya dengan berulang-ulang membacanya, sebab didalamnya terdapat etika yang mulia dan pekerti yang luhur. dan dirikan lah salat," lakukanlah salat terus menerus lengkap dengan syarat, rukun dan etikanya, sebab salat adalah tiang agama, "sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar," salat yang lengkap syarat dan etikanya serta lengkap khusyu' dan hukumnya, jika dilakukan sebagaimana mestinya, khusyu' ketika salat, ingat kebesaran Allah dan merenungi apa yang dibaca, maka mencegah pelakunya dari hal-hal keji dan munkar." dan sesungguhnya mengingat Allah(salat) lebih besar," ingat Allah lebih besar nilainya dari pada segala sesuatu di dunia, yaitu ingat keagungan Allah dan mengingatnya ketika salat, jual beli dan seluruh aktifitas dalam hidup serta tidak melupakan dalam seluruh hidupmu." dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan," Allah tau segala perbuatan kalian, lalu membalas kalian berdasarkan hal itu dengan balasan yang terbaik. Abu aliyah berkata : ada tiga hal dalam salat, yaitu ikhlas, takut dan ingat Allah. Ikhlas menyuruh kita berbuat kebaikan, takut mencegah kita dari kemunkaran, ingat*

---

<sup>54</sup> Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur....*, 813.

<sup>55</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, 97.

<sup>56</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, 97.

<sup>57</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*,93.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

Allah yaitu ingat kepada Al-Qur'an menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Semua salat di mana tidak ada apa pun dari ketiganya, itu bukan salat.<sup>58</sup>

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar selalu membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian ia akan dapat mengetahui rahasia dan kelemahan dirinya, sehingga ia dapat memperbaiki, dan membina dirinya sesuai dengan tuntunan-Nya. Perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin. Penghayatan seseorang terhadap kalam ilahi yang pernah dibacanya itu akan nampak pengaruhnya pada sikap, tingkah laku, dan budi pekerti orang yang membacanya itu.<sup>59</sup> Dengan membaca wahyu Allah, maka manusia akan selalu mengingatkannya. Allah SWT berfirman :

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.<sup>60</sup>

Ayat diatas menggambarkan bahwa seorang yang mengambil manfaat dari peringatan-peringatan Allah selalu menyadari kehadiran Allah SWT. Dalam jiwanya dengan segala sifat-sifat-Nya yang Maha agung, menyadari kebesaran dan kesempurnaan-Nya, kesadaran yang pada akhirnya tampak pada sikap dan tingkah lakunya. Kehadiran Allah dalam jiwa mengantar untuk mengadakan hubungan dengan-Nya dalam bentuk doa, salat dan sebagainya.<sup>61</sup>

Setelah Allah SWT memerintahkan membaca dan mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an, maka Allah memerintahkan pula agar kaum muslimin mengerjakan salat wajib, yaitu salat yang lima waktu, salat itu hendaklah dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya dan dikerjakan dengan penuh kekhusyu'an. Sangat dianjurkan mengerjakan salat itu lengkap dengan sunat-sunatnya. Jika salat itu dikerjakan demikian rupa, maka salat itu dapat menghalangi dan mencegah orang-orang yang mengerjakannya dari dari perbuatan keji dan munkar.<sup>62</sup>

Rasulullah Saw menerangkan keutamaan dan manfaat orang yang diperoleh orang yang mengerjakan sembahyang serta kerugian dan siksaan yang akan menimpa orang yang tidak mengerjakannya, sebagaimana tersebut dalam hadis.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي كَعْبُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ عَيْسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ مَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَجَنَّةً مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا جَنَّةً وَلَا بُرْهَانًا وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ<sup>63</sup>

<sup>58</sup>Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafawatut-Tafasir (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)*, 230.

<sup>59</sup> Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an....*, 488.

<sup>60</sup>Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an....*, 1052.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, 255.

<sup>62</sup> Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an....*, 488.

<sup>63</sup> Ad-Darimy, *Sunan Ad-Darimi Bab Menjaga Salat, Juz.3 ( Saudi Arabiyah: Dar Al-Mughni, 2000)*, 1789.

Artinya: Dari Nabi Saw, bahwasanya ia pada suatu hari menyebutkan tentang sembahyang, maka ia berkata : "barang siapa yang memelihara sembahyang, ia akan memperoleh cahaya, petunjuk dan keselamatan pada hari kiamat, dan barang siapa yang tidak memeliharanya, ia tidak akan memperoleh cahaya, petunjuk dan tidak pula keselamatan, dan ia pada hari kiamat bersama Qarun, Fir'aun dan Hamaan dan Ubai bin Khalaf.

Nabi Saw menerangkan pula keadaan orang yang mengerjakan salat lima waktu yang dikerjakannya dengan sungguh-sungguh, lengkap dengan rukun-rukunnya dan syarat-syaratnya. Tetap dikerjakan pada waktu-waktu yang ditetapkan, maka seakan-akan dosa orang tersebut dicuci lima kali sehari, sehingga tidak sedikitpun yang tertinggal dosa-dosanya itu Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَزِيُّ عَنْ يَزِيدَ بَعْنِي ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا يَبَازِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ حَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ ذَنْبِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ ذَنْبِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

Artinya: Bagaimana pendapatmu, andai kata ada sebuah sungai dekat pintu rumah salah seorang kamu, ia mandi di sungai itu lima kali setiap hari adakah dakinya yang masih tinggal barang sedikitpun ? para sahabat menjawab ; tidak ada dakinya yang tertinggal barang sedikitpun, Rasulullah bersabda : maka demikian lah perumpaan sembahyang lima waktu Allah akan menghapus semua kesalahan (HR. Bukhari).<sup>64</sup>

Dikatakan pula bahwa dalam segi kesehatan mental, maka salat berfungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Dalam perawatan jiwa, terjadi dialog antara penderita dan konsultan. Penderita mengungkapkan perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada konsultan. Konsultan mendengarkan, memahami, dan memperhatikan perasaannya serta menerimanya. Dengan cara demikian, penderita merasa lega, karena perasaan, keluhan, dan permasalahan yang didengar, dipahami, diperhatikan, dan diterima konsultan. Dengan demikian pula, ia memperoleh perasaan tenang, karena seluruh perasaan yang menggelisahkan sudah dapat diungkapkan. Dengan pertemuan beberapa kali, penderita mengalami kesembuhan, karena tidak ada lagi perasaan yang menekan stres dan menggoncangkan jiwa.<sup>65</sup>

Kata salat dari segi bahasa berarti doa. Ini mengandung makna bahwa yang melakukannya benar-benar menyadari kebutuhannya kepada Alla,

<sup>64</sup> Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi (Selanjutnya Disebut Al-Bukhari), *Sahih Bukhari Juz 1*. (Beirut : Dar Tuq Annaja, 1422), 112.

<sup>65</sup> Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental...*, 94.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

menyadari betapa ia harus menyandarkan diri kepada-Nya dan menyadari pula bahwa hanya Allah semata yang dapat memenuhi seluruh kebutuhannya.<sup>66</sup>

Sesungguhnya salat adalah solusi yang ditawarkan untuk menghadapi masalah, masalah yang dihadapi oleh manusia inilah terkadang menimbulkan perbuatan yang dilarang oleh agama atau melakukan perbuatan yang keji (*fahsha'*). seperti pendapat mufasir menjelaskan munasabah<sup>67</sup> QS. Al-Baqarah ayat 238- 239<sup>68</sup> dengan ayat sebelumnya. Al-Biqai berupaya menghubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya dengan berbagai cabangnya, sampai-sampai nalar menyempit karena tak begitu banyak yang mampu ditampungnya, serta beraneka ragam dan bercampur baur pula emosi yang lahir karenanya, seperti cinta dan benci, kesibukan dengan anak dan lain-lain, yang kesemuanya dapat mengantarkan kepada pengabaian salat bahkan ibadah secara umum, ketika itu muncul dalam benak satu komentar atau pertanyaan "wahai Tuhan, sesungguhnya manusia lemah, sebagian yang Engkau tetapkan dapat menyibukkan manusia dari hal-hal yang penting, maka apakah masih ada waktu untuk beribadah? Ayat 238 diatas menjawab keluh kesah itu dengan perintah untuk memelihara salat dengan sungguh-sungguh.<sup>69</sup>

Begitu juga menurut muhammad Sayid Thantahwi, mantan mufti Mesir dan syekh pemimpin tertinggi) Al-Azhar (1998M hingga kini), menulis dalam tafsirnya bahwa bisa jadi rahasia penempatan ayat ini di sini karena ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kesalah pahaman dan perselisihan dalam rumah tangga. Dari sini, Al-Qur'an berpesan bahwa dengan melaksanakan salat dengan tekun dan khusyu'<sup>70</sup>, M.Utsman Najati menjelaskan bahwa berdirinya manusia di hadapan Allah dengan khusyu' dan tunduk akan membekalinya dengan tenaga

---

<sup>66</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 255.

<sup>67</sup> Munasabah dari segi bahasa berarti kedekatan. adapun munasabah yang dimaksud adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain. Lihat. Buku (Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: *Mu'assasat al-Risalat*, 1994.) ,137-138.

<sup>68</sup> حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَاتًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُوا لِلَّهِ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

238. Peliharalah semua salat (mu), dan (peliharalah) salat wusthaa . berdirilah untuk Allah (dalam salat mu) dengan khusyu'. 239. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendaraan. kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

<sup>69</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 624.

<sup>70</sup> khusyuk berasal bahasa arab yaitu khasya'a yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyuk terhadap siapa yang dia khusyuk kepadanya sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyuk kepadanya sambil mengabaikan selainnya.

Sementara ulama menyatakan bahwa khusyuk yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai salat yang dilakukan tertolak. Rasa takut ini diantara lain di tandai dengan ketundukan mata ketempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati. Ibn katsir menulis bahwa khusyuk dalam salat baru terlaksana bagi yang mengonsentrasikan jiwanya bagi salat itu dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan salat. Imam ar-razi menulis bahwa apabila seorang sedang melaksanakan salat, terbukalah tabir.

rohani yang menimbulkan perasaan tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tenteram. Dalam melaksanakan salat individu mengarahkan jiwa dan raganya kepada Allah SWT, dan sekaligus berpaling dari segala urusan dan problema dunia serta memusatkan perhatian kepada Allah dan ayat-ayat yang dibacanya. Kondisi seperti ini akan menimbulkan keadaan tenang, jiwa yang tenang, dan pikiran yang bebas dari beban. Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan salat mempunyai dampak *terapeutik* yang penting dalam meredakan ketegangan saraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari.<sup>71, 72</sup> Problema rumah tangga akan mudah tertanggulangi. Karena ketika itu Allah akan selalu juga memelihara manusia dari segala yang mengeruhkan pikiran dan hatinya.

Pada penafsiran surah al-baqarah ayat 45<sup>73</sup> Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut adalah sebagai lanjutan tuntunan kepada orang yahudi atas dasar penyebutannya sesudah tuntunan dan kecaman di atas (QS. Al-Baqarah : 44). Thahir Ibn Ashur menulis bahwa ayat ini ditujukan kepada bani Israil sebagai petunjuk guna membantu mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh ayat-ayat yang lalu. Petunjuk yang dikandung ayat ini sungguh pada tempatnya karena, setelah mereka diajak disertai dengan janji dan ancaman, dapat diduga keras bahwa tidak ada lagi jalan masuk bagi setan kedalam hati mereka, tidak ada juga tempatnya untuk mundur bahkan kini mereka telah bersiap-siap untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Namun demikian, boleh jadi kebiasaan lama masih memberatkan langkah mereka. Maka ayat ini menyodorkan resep yang amat ampuh agar mereka dapat melangkah maju menuju kebajikan. Kandungan resep itu adalah salat dan sabar.<sup>74</sup>

Jadi sangat jelas bahwa menuju kebajikan itu dengan salat dan sabar dalam melakukannya, namun apabila kita belum/tidak melakukan kebajikan maka perbaharui lah salat kita. Perhatikan sudah benar atau tidak salat kita.

Selanjutnya apapun hubungannya yang jelas ayat ini memerintahkan: mintalah pertolongan, yakni kukuhkan jiwa kamu, dengan sabar yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah dan dengan salat yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah dan dengan salat yakni mengaitkan jiwa dengan Allah SWT, serta bermohon kepadanya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban. Dan sesungguhnya yang demikian itu, yakni salat dan sabar itu atau beban yang akan kamu pikul sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang

---

<sup>71</sup> simpulan ini didasarkan atas pengalaman seorang dokter dan dikuatkan oleh kebiasaan rasulullah saw, ketika waktu salat tiba, rasul bersabda kepada bilal, "bilal, ayolah kita beristirahat dengan salat". Dalam hadis yang lain dikisahkan pula, bahwa rasulullah sedang menghadapi persoalan berat, beliau selalu salat lebih dahulu. Beliau bersabda, "buah hatiku adalah salat "

<sup>72</sup> Anwar Sutoyo, Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 249.

<sup>73</sup> وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

<sup>74</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 220.

## Nurfadliyati

korelasi salat dengan ...

khushyu', yakni orang-orang yang tunduk dan yang hatinya merasa tenang dengan zikir kepada Allah.<sup>75</sup>

Lihatlah bagaimana Rasulullah mempergunakan salat sebagai solusi hidup bahkan permata hari yang mengistirahatkan jiwa yang sedang gundah gulana. Dalam sebuah hadis disebutkan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الدُّؤَلِيِّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ ابْنِ أَخِي حُدَيْفَةَ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

Artinya: "Apabila Rasulullah Saw dirundung suatu urusan, beliau akan segera bangkit untuk mengerjakan salat."<sup>76</sup>

Kalau dengan salat dapat diperoleh hikmah ketenangan jiwa, maka setiap kali orang salat, setiap kali itu pula ia memperoleh ketenangan jiwa. Bila dilaksanakan sedikitnya lima kali sehari semalam, maka tidak ada lagi perasaan yang menekan dan tidak ada lagi permasalahan yang menumpuk. Dengan demikian, orang yang dapat dihindarkan dari penumpukan perasaan dan permasalahan. Dengan demikian pula, orang dapat dihindarkan dari penyebab gangguan kejiwaan, seperti stres dan depresi<sup>77</sup>, dan lainnya.

Terhadap orang yang tidak mengerjakan salat, maka Allah mengancam mereka dengan siksaan neraka. Demikian pula terhadap orang-orang yang mengerjakan salat karena ria dan terhadap orang-orang yang lalai dalam mengerjakan sembahyang, Allah SAW berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya (5) orang-orang yang berbuat riya (6), dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (QS. Al Ma'un: 4-7)

Senada ayat diatas, Rasulullah Saw bersabda :

نا عبد الله، نا يحيى بن أبي بكير، عن إسرائيل، عن إسماعيل، نا الحسن قال: لما نزلت هذه الآية: (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ) [العنكبوت: ٤٥] قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا<sup>78</sup>

Artinya: "Barang siapa yang telah mengerjakan sembahyang, tetapi sembahyangnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan perbuatan munkar, maka salatnya tidak akan menambah sesuatupun (kepadanya) kecuali ia bertambah jauh dari Allah".

Imam Ja'far Ash-Shadiq menyatakan "ketahuilah bahwa sesungguhnya salat adalah merupakan anugerah Allah untuk manusia sebagai penghalang dan

<sup>75</sup> Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*...., 221.

<sup>76</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud* ( Beirut – Maktabah Asriyah, tt), 35.

<sup>77</sup> Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*...,94.

<sup>78</sup> Abu Said Bin Al-Arabi Ahmad, *Mu'jam Ibnu Al-A'rabi Juz 3* (Arab Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzy, 1997 ), 926.

pemisah dari keburukan. Karena itu, siapa yang ingin mengetahui sejauh mana manfaat shalatnya, hendaklah ia memperhatikan apakah shalatnya mampu menjadi penghalang dan pemisah bagi dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Salat yang diterima oleh Allah adalah yang dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.<sup>79</sup>

Howard Clinebell dari kajian ilmiah nya menyimpulkan bahwa bagi pemeluk Islam, salat lima kali dalam sehari semalam di ibaratkan sebagai aki (accu) yang selalu di-charge sehingga tenaga listriknya tidak melemah. Demikian pula salat, salat yang dilaksanakan secara benar dan teratur akan membuat iman seorang semakin mantap dan kokoh, hidupnya akan semakin bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, yang menjadi salah satu indikasi dari jiwa yang sehat. Sebaliknya, jika individu sering meninggalkan kewajiban salat, kemungkinan untuk berperilaku menyimpang semakin besar.<sup>80</sup>

Dengan demikian dari segi pembinaan, setiap kali orang mengerjakan salat, berarti setiap kali itu pula orang membina jiwa dengan perasaan tenang dan lega, serta merasa kedisiplinan (taat) dan gairah kehidupan. Semakin banyak dan khusyu' orang melakukan salat, semakin suci dan bersih lah hatinya dari dosa, dan semakin girang dan tenanglah jiwanya, serta semakin cinta dan dekat lah dirinya kepada Allah, karena salat adalah permata orang Islam.<sup>81</sup>

### C. KESIMPULAN

Dalam paparan artikel ini dapat disimpulkan, bahwa salat yang mencegah perbuatan keji dan munkar adalah salat yang dikerjakan dengan ikhlas, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat, rukun-rukun, dan dikerjakan dengan penuh kekhusyukan, hati yang tunduk, menjaga salat serta dikerjakan dengan terus menerus dan mengerjakan salat sunah yang dianjurkan. Jika salat itu dikerjakan demikian rupa, maka salat itu dapat menghalangi dan mencegah orang-orang yang mengerjakannya dari perbuatan keji dan munkar, itu lah salat yang mencegah perbuatan keji dan munkar. Bila individu melaksanakan salat sempurna, maka dampak pencegahan dari perbuatan fahsha dan munkar itu semakin sempurna; sebaliknya jika kurang sempurna maka kurang sempurna pula dampak itu. Jadi jelaslah sebab-akibatnya jika salat dikerjakan dengan benar maka akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Salat tidak hanya sekedar salat, tetapi salat yang mencegah dari perbuatan keji dan munkar adalah salat dengan penuh totalitas.

### DAFTAR PUSTAKA

Ad-Darimy. 2000. *Sunan Ad-Darimi Bab Menjaga Salat*. Saudi Arabiyah: Dar Al-Mughni.

Al-Fannani, Zainudin Bin Abdul Aziz Al-Malibari. 1979. *Fathul Muin*, Jahabersa.

---

<sup>79</sup>Abu Zahwa, *Salat Saat Sulit Jurus Itu Hidup Bahagia dan Bebas dari Masalah*, (Qultum Media: Jakarta, 2010),26.

<sup>80</sup>Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008),249.

<sup>81</sup>Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental...*, 95.

**Nurfadliyati**  
*korelasi salat dengan ...*

- Al-Ja'fi Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Albukhari. 1422. *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar Tuq Annaja.
- Al-Ja'tari, Sayyid Shaleh. 2002. *The Miracle Of Salat; Dahsyat Nya Salat*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qattan, Manna Khalil.1994. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. Beirut: *Mu'assasat al-Risalat*.
- AshiddieqY, Hasby.2002. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pt.Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shobuni.tt. Muhammad Ali *Shafawatut-Tafasir*. Beirut: *Dar al-Fikr*.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas. 2009. *Fiqh Ibadah Thaharah, Salat, Zakat, Puasa, Haji*. Jakarta: Amzah.
- Bahesti, Muhammad Husaini Dan Jawad Bahonar. 2003. *Inti Sari Islam*. Jakarta : Lentera.
- Basyarahil,Aziz Salim.1996. *Salat Hikmah Falsafah dan Urgensinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Dewan Penterjemah. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur'an Depertemen Agama Republik Indonesia*, Semarang : Cv.Toha Putra.
- Fath,Amir Faishol. 2010. *The Unity Of A-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2010.
- Ghorbani,Nima .P.J. Watson, Shiva Geranmayepour and Zhuo Chen.2013 *Analyzing the Spirituality of Muslim Experiential Religiousness: Relationships with Psychological Measures of Islamic Religiousness in Iran*, Psychology of Religion, Sage Publications, Ltd..Vol. 35, No. 2.
- Hanbal, Abu Addullah Ahmad Bin *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal. Juz 15*. Mu'sasah Ar-Risalah.
- Haryanto,Sentot. 2003. *Psikologi Salat*, Yogyakarta: Mutiara Pustaka.
- Henry,Hani M. Vol. 54, No. 2. April 2015. *Spiritual Energy of Islamic Prayers as a Catalyst for Psychotherapy*, Journal of Religion and Health. Springer.
- Hilal,Salim Bin Idul. 2008. *Khusyu' Cahaya Kehidupan Mengupas Pengaruh Salat Khusyu' dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Surakarta: Ziyad Book.
- Jaya, Yahya.1994. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung: Rosda Karya.
- Koto, Aladdin, 2014. *Hikmah Dibalik Perintah dan Larangan Allah*, Jakarta

Manzur,Ibnu. *Lisanul Arab*. An-Nasyar : Dar Al-Ma'rif.

Masyhur,Syekh Mustafá. 2002. *Berjumpa Allah Lewat Salat*, Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab,Quraish.1998. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Sutoyo, Anwar. 2008. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutoyo,Anwar. 2008. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarbini, Amirullah dan Novi Hidayati Afsari. 2012. *Rahasia Super Dasyat dalam Sabar dan Shalat*. Jakarta: Qultum Media.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.

Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta; PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah. Munawwir,Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Zahwa,Abu. 2010. *Salat Saat Sulit Jurus Itu Hidup Bahagia dan Bebas dari Masalah*, (Qultum Media: Jakarta.